

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Daerah Khusus Ibukota Jakarta terkenal sebagai provinsi yang memiliki sebutan kota metropolitan sekaligus ibu kota di Indonesia. Walaupun terkenal dengan daerah yang maju dan berkembang dibandingkan dengan daerah di Indonesia yang lainnya, secara umum Daerah Khusus Ibukotaa Jakarta juga memiliki berbagai permasalahan sosial. Salah satu persoalan yang terus muncul dan menjadi perhatian publik ialah tingginya jumlah anak jalanan yang berkeliaran di berbagai sudut kota, seperti perempatan jalan, terminal, stasiun, kawasan pertokoan, hingga pusat keramaian lainnya. terutama kelompok anak yang hidup dalam kondisi rentan. Menurut data yang diperbarui oleh Badan Pusat Statistik terakhir di tahun 2021 menunjukkan bahwa anak terlantar dan anak jalanan berjumlah sekitar 308 jiwa di DKI Jakarta (Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, 2021). Menurut penelitian oleh (Wijaya & Carina, 2024), DKI Jakarta menjadi provinsi dengan jumlah anak jalanan terbanyak kedua di Indonesia karena kondisi kota yang sangat padat, aktivitas masyarakat yang tinggi, serta tingginya biaya hidup yang mendorong banyak anak turun ke jalan untuk bertahan hidup.

Anak jalanan adalah anak laki-laki maupun perempuan berusia 5–18 tahun yang menghabiskan sebagian besar kehidupannya di ruang publik, memiliki hubungan yang sangat terbatas ataupun tidak terjalin dengan keluarganya, serta minim pengawasan dan bimbingan, sehingga membuat mereka rentan mengalami

berbagai masalah kesehatan dan psikologis (Rachmawati & Faedlulloh, 2021). Kondisi anak jalanan yang biasa kita jumpai seperti anak yang mengamen, menjual barang-barang kecil, membersihkan kaca, mengemis, bahkan tidak jarang juga ada yang melakukan tindakan kriminal di jalanan. Resiko negatif yang dimiliki anak jalanan juga cukup tinggi seperti membuat mereka tidak mengembangkan potensi lain, tidak memiliki identitas diri, mengalami pembentukan perilaku yang tidak sehat, serta rentan terhadap trauma, stigma, dan kekerasan yang terus berulang dalam kehidupan mereka (Mubarog Husni & Veredila Diska, 2023). Kondisi mereka membuat adanya keterbatasan layanan pemerintah karena adanya jangkauan bantuan yang tidak dijangkau secara menyeluruh.

Di antara berbagai hak dasar yang seharusnya diterima setiap anak, termasuk pemenuhan kebutuhan ekonomi dan akses pendidikan, anak jalanan justru menjadi kelompok yang paling sering tidak memperoleh hak-hak tersebut. Hambatan ini muncul dari berbagai sisi, mulai dari tekanan ekonomi yang memaksa mereka bekerja di jalan sehingga kehilangan kesempatan untuk belajar secara teratur, hingga hambatan psikologis seperti trauma, rasa takut, atau keengganan mengikuti aturan sekolah formal akibat pengalaman hidup yang keras dan minimnya kepercayaan terhadap institusi pendidikan. Selain itu, mereka juga menghadapi hambatan sosial berupa stigma negatif yang membuat masyarakat cenderung memandang mereka sebagai gangguan ketimbang anak yang membutuhkan perlindungan (Thia et al., 2021). Ketidaksesuaian ini terlihat jelas dalam berbagai aktivitas komunitas *SAAJA* yang selama ini berupaya mengisi kekosongan pendidikan bagi anak-anak prasejahtera. Menurut (Rachmat et al., 2022) mencatat

bahwa *SAAJA* berdiri sebagai bentuk respons atas ketimpangan sosial di Jakarta dan berfokus memberikan pendidikan bagi anak-anak kelas bawah yang tidak mendapatkan kesempatan belajar secara formal, termasuk anak jalanan di kawasan Kuningan, Jakarta Selatan. Hasilnya kegiatan pemberdayaan di *SAAJA* menunjukkan bahwa banyak anak pra-remaja yang belum memiliki kepercayaan diri, keterampilan dasar komunikasi, hingga kemampuan sosial yang memadai, sehingga pelatihan seperti *public speaking* dan kepemimpinan dibutuhkan untuk membentuk karakter dan kesiapan mereka menghadapi lingkungan sosial yang lebih luas.

Penelitian-penelitian terdahulu yang membahas anak jalanan pada umumnya lebih menyoroti persoalan karakter, perilaku, dan pembinaan sosial, tetapi belum secara mendalam mengkaji strategi pendidikan komunitas alternatif seperti *SAAJA*. Misalnya, penelitian (Rahayu & Marini, 2022a) lebih fokus pada masalah motivasi belajar yang rendah, karakter anak yang keras, serta keterbatasan waktu belajar yang membuat pendampingan anak jalanan sulit dilakukan, tanpa membahas secara rinci bagaimana model pendidikan komunitas dijalankan sehari-hari atau bagaimana strategi komunitas menyesuaikan metode belajar dengan ritme hidup anak jalanan. Penelitian (Tambawang et al., 2023) pada Dinas Sosial Jayawijaya juga menekankan pendekatan *street based*, *community based*, dan bimbingan sosial, dengan temuan berupa pendataan, pembinaan, serta edukasi keluarga, tetapi tidak menjelaskan bagaimana pendidikan non-formal berlangsung dalam praktik komunitas atau bagaimana komunitas mengatur kurikulum, metode, relawan, serta adaptasi pembelajaran bagi anak-anak yang mobilitasnya tinggi.

Sementara itu, (Julaeha et al., 2022) lebih menyoroti model pendidikan karakter yang sesuai bagi anak jalanan, seperti *problem-based learning* untuk memperbaiki personal dan *social skill*, namun penelitian tersebut bersifat teoretis menggunakan metode *library research* tanpa memotret bagaimana strategi komunitas di lapangan merancang kegiatan pendidikan, mengelola anak dengan kebutuhan berbeda, atau menghadapi hambatan operasional yang muncul dalam proses belajar mengajar anak jalanan. Penelitian (Megaretta & Trisno, 2021) serta (Wijaya & Carina, 2024) mengkaji aspek arsitektur ruang komunitas anak jalanan, seperti kebutuhan ruang aman, lingkungan belajar yang sehat, serta desain ruang komunitas yang empatik, tetapi penelitian tersebut tidak menyentuh dimensi strategis pendidikan komunitas seperti bagaimana relawan mengelola aktivitas belajar, bagaimana membangun hubungan emosional dengan anak, atau bagaimana strategi pendidikan menyesuaikan karakteristik anak jalanan di perkotaan seperti Jakarta Selatan dan Jakarta Barat.

Sehingga penelitian-penelitian sebelumnya masih terdapat gap yaitu belum ada penelitian yang secara mendalam mengkaji strategi komunitas Sekolah Alternatif Anak Jalanan (SAAJA) dalam memberikan pendidikan, termasuk bagaimana komunitas mengembangkan pendekatan fleksibel, kreativitas metode belajar, pola pendampingan, manajemen relawan, adaptasi terhadap kondisi sosial-psikologis anak jalanan, serta dampaknya terhadap pemberdayaan dan perubahan perilaku anak.

Relevansi penelitian ini dengan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) tampak jelas dalam bagaimana SAAJA menjalankan pendidikan yang menanamkan

nilai demokrasi, hak asasi manusia, kesetaraan, dan partisipasi sosial kepada anak jalanan melalui pendekatan yang humanis dan inklusif. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan bagian integral dari Pendidikan Kewarganegaraan, berfungsi strategis dalam membentuk individu sebagai warga negara yang berkarakter, beradab, dan sadar akan hak serta kewajibannya di dalam masyarakat, bangsa, dan negara. Menurut, (Winataputra, 2016) Pendidikan Kewarganegaraan sejatinya bertujuan untuk mengembangkan kompetensi kewarganegaraan. Ini mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap kewarganegaraan agar warga negara mampu berpartisipasi secara aktif, kritis dan bertanggung jawab dalam kehidupan demokrasi. Sejalan dengan hal itu, (Budimansyah, 2006) mengartikan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai pendidikan yang menekankan nilai dan moral dengan tujuan menanamkan kesadaran akan demokrasi, kepatuhan terhadap hukum, dan tanggung jawab sosial pada warganya. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berfungsi sebagai media pendidikan yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui pembelajaran kontekstual yang berarti, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep kewarganegaraan secara teori, tetapi juga mampu menerapkan nilai – nilai tersebut dalam kehidupan sehari – hari.

Di *SAAJA*, pendidikan bukan hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga pemenuhan hak dasar yang memungkinkan anak membangun karakter, mengembangkan identitas sosial, dan belajar mengambil peran sebagai bagian dari masyarakat. Hal ini selaras dengan temuan Jurnal Rachmat et al (2022) yang menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan seperti pelatihan *public speaking*

meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri anak untuk mengemukakan pendapat, sebuah kemampuan dasar dalam critical citizenship education. Dukungan tersebut diperkuat oleh (Azeharie et al., 2024) menjelaskan bahwa pembelajaran kreatif melalui literasi, *worksheet*, dan aktivitas motorik di *SAAJA* mampu menumbuhkan disiplin, kerja sama, dan sikap empatik nilai yang sejalan dengan tujuan PKn untuk membentuk warga negara yang peduli dan berkeadilan dengan menjunjung Kerjasama yang tinggi. Dengan demikian, penelitian ini relevan karena pendidikan kewarganegaraan menekankan pentingnya membangun bangsa yang bersatu dan berkeadilan, di mana setiap anak termasuk anak jalanan berhak memperoleh akses pendidikan yang setara tanpa diskriminasi. Dari latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul strategi komunitas sekolah alternatif anak jalanan (*SAAJA*) dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak jalanan sebagai bagian pengembangan keilmuan PKn kemasyarakatan di Program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, masalah utama dalam penelitian ini adalah situasi di mana anak jalanan di wilayah DKI Jakarta masih menghadapi keterbatasan akses terhadap layanan pendidikan yang layak dan berkelanjutan, terutama akibat kondisi sosial, ekonomi, dan psikologis yang tidak mendukung keterlibatan mereka dalam pendidikan formal. Anak jalanan cenderung memiliki partisipasi belajar yang rendah dan tidak berkesinambungan, serta mengalami hambatan dalam membangun kepercayaan diri, kedisiplinan, dan kemampuan sosial sebagai bagian dari proses pendidikan. Di sisi lain, Komunitas Sekolah

Alternatif Anak Jalanan (*SAAJA*) hadir sebagai inisiatif masyarakat yang menyediakan layanan pendidikan nonformal berbasis komunitas dengan pendekatan yang fleksibel, humanis, dan inklusif. *SAAJA* tidak hanya memberikan pembelajaran dasar, tetapi juga berupaya menanamkan nilai sosial, kerja sama, kepercayaan diri, serta kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai bagian dari masyarakat. Namun demikian, belum banyak penelitian yang mengkaji secara mendalam strategi komunitas sekolah alternatif seperti *SAAJA* dalam merancang dan melaksanakan layanan pendidikan, khususnya dalam menjangkau dan mempertahankan partisipasi belajar anak jalanan yang memiliki mobilitas tinggi dan latar belakang kehidupan yang kompleks. Penelitian ini juga diarahkan untuk memberikan kontribusi kebaruan bagi pengembangan keilmuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), khususnya dalam konteks pendidikan kewargaan berbasis komunitas. Pendidikan yang dijalankan oleh *SAAJA* tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, nilai demokrasi, kesetaraan, dan partisipasi sosial, yang merupakan esensi dari *civic education*.

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah penelitian maka penelitian ini dibatasi dengan :

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah strategi Komunitas Sekolah Alternatif Anak Jalanan (*SAAJA*) dalam merancang pemenuhan hak pendidikan dan melaksanakan layanan pendidikan bagi anak jalanan.

2. Sub Fokus Penelitian

Subfokus dalam penelitian ini meliputi strategi perancangan layanan pendidikan yang dilakukan oleh *SAAJA* serta proses pelaksanaan layanan pendidikan dalam menjangkau dan mempertahankan partisipasi belajar anak jalanan.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada fokus dan subfokus yang telah dipaparkan, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

- 1) Bagaimana strategi yang diterapkan komunitas sekolah alternatif anak jalanan (*SAAJA*) dalam merancang pemenuhan hak pendidikan dan menyediakan layanan pendidikan bagi anak jalanan?
- 2) Bagaimana proses pelaksanaan layanan pendidikan di komunitas sekolah alternatif anak jalanan (*SAAJA*) dalam menjangkau dan mempertahankan partisipasi belajar anak jalanan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, maka penelitian memiliki tujuan yaitu:

- 1) Untuk mendeskripsikan strategi yang diterapkan komunitas sekolah alternatif anak jalanan (*SAAJA*) dalam merancang pemenuhan hak pendidikan dan menyediakan layanan pendidikan bagi anak jalanan.
- 2) Untuk menganalisis proses pelaksanaan layanan pendidikan di komunitas sekolah alternatif anak jalanan (*SAAJA*) dalam upaya menjangkau dan mempertahankan partisipasi belajar anak jalanan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi kemajuan ilmu pengetahuan, terutama di bidang pendidikan nonformal dan pendidikan kewarganegaraan. Dari segi teori, penelitian ini bisa menambah pemahaman terkait strategi pendidikan alternatif untuk kelompok yang rentan, khususnya anak jalanan, dengan sudut pandang baru tentang metode yang digunakan oleh komunitas sekolah alternatif. Temuan dari penelitian ini juga berpotensi menjadi acuan bagi para akademisi dalam merancang model pendidikan inklusif yang responsif terhadap kebutuhan anak-anak yang sering berpindah tempat. Selain itu, penelitian ini dapat memperluas diskusi tentang penerapan nilai-nilai kewarganegaraan dalam layanan pendidikan bagi kelompok yang terpinggirkan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga (*SAAJA*)

Penelitian ini bisa menjadi masukan berharga untuk *SAAJA* dalam meningkatkan kualitas strategi layanan pendidikan yang telah ada. Hasil penelitian dapat membantu lembaga dalam menilai efektivitas metode pembelajaran, model pendampingan, dan cara menjangkau anak jalanan. Selain itu, penelitian ini bisa menjadi landasan untuk merancang program baru, memperkuat kapasitas relawan atau pengajar, serta meningkatkan keberlangsungan lembaga melalui peningkatan manajemen, kerja sama, dan advokasi kebijakan.

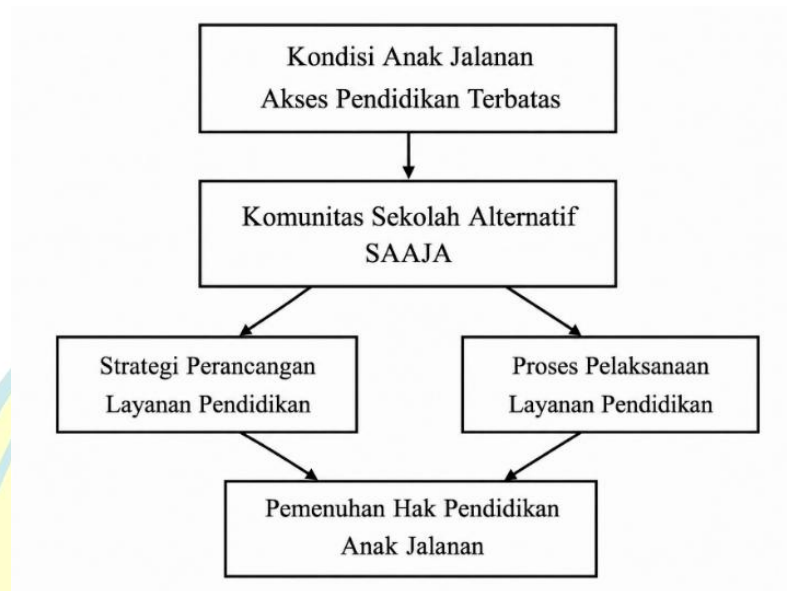
b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat mendorong masyarakat untuk lebih menyadari pentingnya peran sosial dalam mendukung pendidikan untuk anak jalanan. Temuan penelitian dapat menjadi referensi untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan ramah bagi anak-anak. Selain itu, masyarakat bisa memahami bahwa pendidikan untuk anak jalanan bukan hanya tugas pemerintah atau lembaga tertentu, tetapi juga memerlukan kerja sama dari semua elemen sosial.

c. Bagi Anak Jalanan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi anak jalanan melalui rekomendasi peningkatan layanan pendidikan yang lebih sesuai, fleksibel, dan mudah diakses. Hasil penelitian ini dapat membantu menciptakan model pembelajaran yang lebih cocok dengan kebutuhan anak jalanan, baik dari segi materi, metode, waktu belajar, maupun suasana pembelajaran. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendorong pemenuhan hak pendidikan anak jalanan secara lebih adil, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk belajar, mengembangkan potensi diri, meningkatkan kepercayaan diri, serta memperoleh bekal pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi masa depan.

G. Kerangka Konseptual



Bagan 1. 1 Kerangka Pemikiran

